

Evaluasi Sistem Penerimaan dan Penyimpanan Obat di Apotek X Kota Bandung Berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek

Evaluation of the Drug Receiving and Storage System at Pharmacy X in Bandung City Based on Technical Instructions for Pharmaceutical Service Standards at Pharmacies

Ade Rezki Ilahi^{1*}, Yoppi Iskandar²

^{1*}Universitas Padjadjaran, Jln. Ir. Soekarno km. 21 Jatinangor, Kab. Sumedang. Email: ade24007@mail.unpad.ac.id

²Universitas Padjadjaran, Jln. Ir. Soekarno km. 21 Jatinangor, Kab. Sumedang. Email: y.iskandar@unpad.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Ketidaksesuaian jumlah obat yang diterima, kerusakan kemasan, hingga penyimpanan yang tidak memperhatikan stabilitas obat adalah beberapa bentuk permasalahan yang sering terjadi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem penerimaan dan penyimpanan obat di Apotek X Kota Bandung berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian sesuai Permenkes No. 73 Tahun 2016. **Metode:** Metode yang digunakan adalah observasional deskriptif dengan pendekatan prospektif melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Evaluasi dilakukan terhadap parameter teknis dan administratif dalam penerimaan serta penyimpanan sediaan farmasi. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penerimaan obat memperoleh tingkat kesesuaian sebesar 85,7% dan penyimpanan obat mencapai 94,44%, keduanya termasuk dalam kategori “Sangat Baik”. Apotek X telah menerapkan prosedur verifikasi fisik, pencocokan data faktur, pengecekan tanggal kedaluwarsa, dan nomor batch dengan baik. Selain itu, penyimpanan obat dilakukan sesuai dengan prinsip FIFO dan FEFO, pengelompokan berdasarkan sediaan, serta pengawasan suhu ruangan dan lemari pendingin. Penggunaan sistem pencatatan elektronik juga memperkuat akurasi dan efisiensi manajemen stok. Apotek ini telah menunjukkan kepatuhan terhadap standar yang ditetapkan serta menerapkan prinsip keselamatan pasien dalam pengelolaan sediaan farmasi. Temuan ini menunjukkan bahwa Apotek X dapat dijadikan sebagai model praktik pelayanan kefarmasian yang profesional dan bermutu. **Kesimpulan:** penerapan standar pelayanan kefarmasian terbukti mampu meningkatkan mutu layanan dan efisiensi sistem distribusi obat di tingkat apotek komunitas.

Kata kunci: Penerimaan Obat; Penyimpanan Obat; Standar Pelayanan Kefarmasian; Apotek; Farmasi Komunitas

Abstract

Background: Discrepancies in the quantity of drugs received, damaged packaging, and improper storage that fails to consider drug stability are some of the common issues encountered. **Objective:** This study aims to evaluate the drug receiving and storage systems at Pharmacy X in Bandung City based on the Technical Guidelines for Pharmaceutical Service Standards in accordance with the Regulation of the Minister of Health No. 73 of 2016. **Method:** The method used was descriptive observational with a prospective approach through direct observation, interviews, and documentation. Evaluation was conducted on both technical and administrative parameters in the receiving and storage of pharmaceutical preparations. **Results:** The study showed that the drug receiving system achieved a compliance rate of 85.7%, and the drug storage system achieved 94.44%, both categorized as “Excellent.” Pharmacy X has properly implemented procedures for physical verification, invoice data matching, expiration date and batch number checks. Additionally, drug storage follows the FIFO and FEFO principles, grouping based on dosage forms, and monitoring of room and refrigerator temperatures. The use of an electronic recording system further enhances stock management accuracy and efficiency. This pharmacy has demonstrated compliance with established standards and implemented patient safety principles in pharmaceutical management. These findings indicate that Pharmacy X can serve as a model for professional and high-quality pharmaceutical practice. **Conclusion:** The implementation of pharmaceutical service standards has been proven to improve service quality and the efficiency of drug distribution systems at the community pharmacy level.

Keywords: Drug Receipt; Drug Storage; Pharmaceutical Care Standards; Pharmacy; Community Pharmacy.

Corresponding author: Ade Rezki Ilahi, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia.

E-mail : ade24007@mail.unpad.ac.id

Doi : 10.35451/m3f96783

Received : October 04, 2025. Accepted: October 20, 2025. Published: October 31, 2025

Copyright: © 2025 Ade Rezki Ilahi. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

memiliki sistem audit dan monitoring internal yang efektif. Ini menjadi hambatan dalam memastikan bahwa setiap tahapan mulai dari penerimaan hingga penyimpanan obat berjalan sesuai prosedur. Hal ini juga memperlihatkan bahwa kendala bukan hanya pada pengetahuan, tetapi juga pada aspek manajerial dan ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten [3].

Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi secara sistematis sistem penerimaan dan penyimpanan obat di Apotek X Kota Bandung berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif observasional melalui observasi langsung, wawancara, dan audit dokumen. Dengan demikian, akan diperoleh gambaran menyeluruh mengenai tingkat kepatuhan apotek terhadap standar serta identifikasi titik-titik lemah dalam sistem yang ada. Hasil dari evaluasi ini diharapkan tidak hanya menjadi dasar rekomendasi perbaikan internal bagi Apotek X, tetapi juga menjadi acuan bagi apotek lain yang memiliki karakteristik serupa. Diharapkan temuan dari studi ini juga berpotensi menjadi referensi bagi pemangku kepentingan seperti Dinas Kesehatan dan organisasi profesi dalam menyusun strategi pembinaan dan pengawasan. Lebih jauh, keberhasilan dalam memperbaiki sistem penerimaan dan penyimpanan obat akan berdampak pada peningkatan mutu pelayanan farmasi secara keseluruhan, serta mendukung implementasi pelayanan kefarmasian yang lebih profesional, aman, dan berfokus pada pasien.

2. METODE

Penelitian ini memakai desain observasional dengan sifat deskriptif-evaluatif dan pendekatan prospektif untuk menilai sistem penerimaan serta penyimpanan obat di Apotek X Kota Bandung. Kegiatan penelitian berlangsung pada bulan Agustus 2025. Populasi penelitian mencakup keseluruhan sistem penerimaan dan penyimpanan obat di apotek, sedangkan sampel yang diambil adalah sistem penerimaan dan penyimpanan di Apotek X Kota Bandung dengan metode total sampling. Variabel dependen yang diteliti mencakup kualitas penyimpanan obat serta tingkat kepatuhan terhadap prosedur penerimaan dan penyimpanan.

Sementara variabel independennya meliputi mekanisme penerimaan obat, metode pengelompokan penyimpanan berdasarkan bentuk sediaan, kelas terapi, dan alfabetis, penerapan prinsip FIFO/FEFO, serta kondisi penyimpanan yang mencakup suhu dan pencahayaan ruangan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung menggunakan lembar checklist yang telah terstruktur, wawancara mendalam dengan apoteker maupun tenaga teknis kefarmasian, serta telaah dokumentasi alur penerimaan hingga tahap penyimpanan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-komparatif dengan membandingkan temuan lapangan terhadap indikator yang tercantum dalam Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Penilaian dilakukan menggunakan skala Guttman, yaitu dengan memberi skor “Ya” = 1 dan “Tidak” = 0, kemudian dihitung menggunakan rumus:

$$P (\%) = \left(\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \right) \times 100$$

Hasil penilaian kemudian diklasifikasikan ke dalam lima kategori(4) sebagai berikut:

- 1) Sangat Baik: 81-100 %
- 2) Baik: 61-80 %
- 3) Cukup Baik: 41-60 %
- 4) Kurang Baik: 21-40 %
- 5) Sangat Kurang: 0-20 %

Kategori ini digunakan untuk menilai tingkat kesesuaian sistem penerimaan dan penyimpanan obat di Apotek X dengan standar pelayanan kefarmasian yang berlaku.

3. HASIL

1) Standar Penerimaan Obat di Apotek

Standar persyaratan dalam proses penerimaan obat di Apotek X Kota Bandung yang diperoleh melalui kegiatan observasi menggunakan instrumen lembar checklist dapat dilihat pada penyajian data dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Standar Persyaratan Penerimaan

No.	Kegiatan Yang Dilakukan	Hasil	Keterangan
-----	-------------------------	-------	------------

		Pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Kondisi obat yang diterima dalam keadaan baik	✓	Sesuai
2.	Mencocokkan nama, jumlah, dan jenis sediaan obat dengan faktur	✓	Sesuai
3.	Mencocokkan nomor batch pada kemasan dengan faktur	✓	Sesuai
4.	Mengecek expired date	✓	Sesuai
5.	Mencatat di buku pembelian	✓	Sesuai
6.	Menandatangani faktur obat	✓	Sesuai
7.	Mencatat faktur di buku terima barang	✓	Sesuai
8.	Pencatatan di Kartu Stok	✓	Pencatatan stok dilakukan dengan menggunakan sistem elektronik (Sebagai pengganti kartu stok)
Jumlah Persentase		87,5 %	

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses penerimaan obat di Apotek X Kota Bandung telah dilaksanakan dengan tingkat kesesuaian sebesar 87,5%, yang dikategorikan sebagai “Sangat Baik” menurut klasifikasi standar mutu pelayanan kefarmasian. Hal ini menunjukkan bahwa apotek telah melaksanakan proses penerimaan obat sesuai dengan standar yang tercantum dalam Permenkes No. 73 Tahun 2016 (5). Seluruh parameter yang diamati, seperti pemeriksaan fisik obat, pencocokan jumlah, nama, bentuk sediaan, pengecekan nomor batch dan tanggal kedaluwarsa, serta dokumentasi penerimaan, telah dipenuhi dengan baik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Ramalihi et al. (6) yang melaporkan tingkat kesesuaian serupa di Apotek X Purwokerto. Penerapan standar ini penting untuk menjamin keamanan dan mutu obat sejak awal proses pengelolaan.

Pemeriksaan terhadap nama, jumlah, dan bentuk sediaan telah dilakukan secara konsisten dan dicocokkan dengan dokumen faktur. Verifikasi semacam ini menjadi aspek penting dalam mencegah kesalahan pengadaan dan penyaluran obat, sebagaimana disampaikan (3) yang menekankan pentingnya penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) dalam menjaga kualitas sediaan farmasi. Selain itu, pencocokan nomor batch dan tanggal kedaluwarsa dilakukan sebelum obat disimpan atau didistribusikan. Kegiatan ini merupakan bagian dari kontrol mutu yang penting untuk memastikan keamanan pasien dan mencegah penggunaan obat yang sudah tidak layak edar (Jesika, 2022; Hernawan et al., (7). Selain verifikasi fisik, aspek administratif dalam proses penerimaan juga berjalan dengan baik. Apotek X telah melaksanakan penandatanganan faktur sebagai bentuk validasi, serta mencatat semua penerimaan obat ke dalam buku serah terima dan sistem pencatatan digital. Hal ini sesuai dengan temuan dari Nurhikmah et al.(2) yang menyatakan bahwa sistem manajemen penerimaan yang terdokumentasi rapi dapat meningkatkan efisiensi pelacakan dan pelaporan obat. Sistem digital yang digunakan menggantikan peran kartu stok manual dan membantu dalam validasi stok secara real-time. Menurut Putra(4), sistem ini terbukti lebih efisien dalam mengurangi kesalahan pencatatan dan mempercepat proses audit.

Proses penerimaan juga mencakup aspek penyaringan terhadap kondisi fisik kemasan obat, seperti adanya kerusakan, kebocoran, atau tanda kontaminasi. Praktik ini sangat penting mengingat kondisi kemasan dapat memengaruhi stabilitas produk. Penelitian oleh Asyikin (8) menunjukkan bahwa ketidaksesuaian kemasan sering terjadi jika proses penerimaan tidak dilakukan dengan cermat. Di Apotek X, obat yang tidak memenuhi standar langsung dikembalikan ke pemasok disertai berita acara, sesuai prosedur yang tertulis dalam SOP internal. Boky et al (9) juga menekankan pentingnya dokumentasi pengembalian obat sebagai bentuk akuntabilitas logistik. Proses penerimaan di Apotek X juga memperhatikan prinsip akuntabilitas administratif dan transparansi logistik, yang didukung oleh sistem dokumentasi terintegrasi. Keterlibatan apoteker dalam setiap tahapan proses penerimaan menunjukkan adanya pengawasan profesional yang kuat, seperti disarankan oleh Amalia(10) dan (11) dalam studi mereka mengenai manajemen kefarmasian di apotek. Selain itu,

pencatatan waktu penerimaan, nama pemasok, dan jenis sediaan juga dilakukan secara sistematis untuk memudahkan pelacakan stok bila terjadi masalah di kemudian hari.

Salah satu indikator tambahan yang menunjukkan kualitas sistem penerimaan di Apotek X adalah adanya proses audit internal secara berkala terhadap dokumen penerimaan dan stok obat. Menurut Febrianti et al(12) audit internal merupakan bagian dari sistem mutu yang dapat mengidentifikasi kelemahan manajemen logistik dan membantu mencegah kesalahan berulang. Hasil audit ini kemudian digunakan untuk melakukan perbaikan pada SOP atau pembaruan sistem pencatatan jika ditemukan kelemahan. Kegiatan evaluasi semacam ini juga telah diterapkan di beberapa apotek lain yang berhasil meningkatkan efisiensi proses penerimaan(13) Selain pemeriksaan teknis, proses penerimaan di Apotek X juga menerapkan prinsip kehati-hatian terhadap produk high-alert dan obat dengan penyimpanan khusus.

Obat-obatan tertentu yang memerlukan suhu terkendali akan langsung ditempatkan dalam lemari pendingin segera setelah diperiksa. Hal ini sesuai dengan prinsip farmasi klinik seperti yang dijelaskan oleh Heroweti et al. (1), yang menekankan pentingnya memperhatikan karakteristik khusus obat sejak tahap penerimaan. Putra, (4) juga menambahkan bahwa sediaan dengan stabilitas rendah harus mendapatkan prioritas dalam pemeriksaan dan dokumentasi khusus.

Dalam konteks pelayanan publik, sistem penerimaan yang baik juga mencerminkan kesiapan apotek dalam memenuhi aspek patient safety dan efisiensi layanan. Apotek yang mampu mengelola sistem penerimaan secara akurat akan lebih siap dalam menyediakan obat secara cepat dan tepat kepada pasien. Ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Wanti et al.(14) yang menyimpulkan bahwa manajemen sediaan farmasi yang baik dimulai dari tahap penerimaan. Jika tahap awal ini bermasalah, maka seluruh siklus pelayanan farmasi berisiko mengalami gangguan. Dengan mempertimbangkan seluruh parameter dan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa Apotek X telah melaksanakan proses penerimaan obat secara menyeluruh dan sesuai standar. Nilai kesesuaian yang tinggi, kelengkapan dokumentasi, serta penerapan prinsip mutu dan keselamatan menjadikan sistem ini efektif dan efisien. Penelitian oleh Alrosyidi & Kurniasari(15) turut mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa apotek yang patuh terhadap Permenkes No. 73/2016 cenderung memiliki sistem penerimaan yang lebih tertib.

2) Standar Penyimpanan Obat di Apotek

No.	Kegiatan Yang Dilakukan	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Tersedianya rak atau lemari yang memadai untuk menyimpan sediaan farmasi.	✓		Sesuai
2.	Jarak obat dengan langit-langit minimal 50 cm	✓		Sesuai
3.	Langit-langit tidak berpori dan tidak bocor	✓		Sesuai
4.	Ruangan bebas serangga dan binatang pengganggu	✓		Sesuai
5.	Adanya mesin pendingin untuk mengontrol suhu ruangan	✓		Sesuai
6.	Tersedia lemari pendingin guna menyimpan obat-obatan tertentu	✓		Sesuai
7.	Adanya alat pemantau suhu ruangan serta lemari pendingin	✓		Sesuai
8.	Sistem distribusi obat dengan First In First Out (FIFO) First Expired First Out (FEFO)	✓		Sesuai
9.	Cara penyimpanan berdasarkan pertimbangan bentuk sediaan, kelas terapi dan di susun secara alfabetis	✓		Sesuai
10.	Ruang penyimpanan rapi dan bersih	✓		Sesuai

11.	Menyimpan sediaan pada wadah asli pabrik	✓	Sesuai
12.	Sediaan yang mendekati kadaluarsa (3-6 bulan) disimpan terpisah serta diberi penanda khusus	✓	Sesuai
13.	Sediaan farmasi di simpan dalam kondisi yang menjadi stabilitas bahan aktif sampai pasien menggunakannya	✓	Sesuai
14.	Penanganan listrik padam atau listrik cadangan	✓	Sesuai
15.	Kegiatan inspeksi atau pemantauan penyimpanan sediaan farmasi secara berkala	✓	Sesuai
16.	Suhu tempat penyimpanan (ruangan dari lemari pendingin) harus selalu dipantau menggunakan termometer terkalibrasi	✓	Sesuai
17.	Pencatatan menggunakan kartu stock	✓	Pencatatan stok dilakukan melalui sistem elektronik sebagai pengganti kartu stok.
18.	Stock opname dilakukan secara periodik sekurang-kurangnya 6 (enam) bulan sekali	✓	Sesuai
Jumlah Persentase			94,44%

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, sistem penyimpanan obat di Apotek X Kota Bandung telah dilaksanakan dengan sangat baik, terbukti dari tingkat kesesuaian yang mencapai 94,44%. Hal ini menunjukkan bahwa apotek telah memenuhi hampir seluruh indikator penyimpanan sesuai standar yang ditetapkan oleh Permenkes No. 73 Tahun 2016. Seluruh sediaan farmasi disimpan dalam kondisi lingkungan yang sesuai, yaitu dengan suhu ruangan yang dijaga stabil antara 15–25°C dan dilengkapi termometer serta lemari es untuk obat yang memerlukan suhu rendah. Praktik ini sejalan dengan hasil studi oleh Jesika(16) yang menegaskan pentingnya pemantauan suhu dalam menjaga stabilitas obat selama penyimpanan.

Apotek juga menyediakan ruang penyimpanan yang bersih, kering, bebas hama, dan tidak terkena sinar matahari langsung, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian Asyikin(8). Sediaan farmasi dikelompokkan berdasarkan bentuk sediaan, kelas terapi, dan urutan alfabetis, yang mempermudah pengambilan dan mencegah kesalahan dispensing. Pengelompokan seperti ini juga ditemukan efektif dalam meningkatkan efisiensi operasional apotek sebagaimana disebutkan(11). Apotek X juga menerapkan prinsip FIFO (First In First Out) dan FEFO (First Expired First Out), terutama untuk sediaan dengan masa kedaluwarsa pendek. Praktik ini selaras dengan temuan dari Putra(4) dan Ranti et al. (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan FIFO dan FEFO dapat menurunkan jumlah obat kadaluarsa serta menjaga rotasi stok yang baik. Sediaan yang mendekati tanggal kedaluwarsa diberi label khusus dan disimpan terpisah, sebagai bentuk penerapan manajemen risiko.

Dalam aspek fisik, apotek telah menyediakan rak dan lemari penyimpanan dengan jarak dari dinding dan lantai, serta struktur ruangan yang memenuhi syarat sirkulasi udara dan pencahayaan. Hernawan et al.(7) menegaskan bahwa penataan ruangan dan peralatan penyimpanan merupakan aspek penting dalam menjamin keamanan dan mutu sediaan. Apotek X juga memastikan bahwa tidak terdapat barang selain sediaan farmasi dalam area penyimpanan obat, yang merupakan bentuk kepatuhan terhadap SOP internal dan prinsip penyimpanan yang aman. Penelitian lain(11) juga mendukung bahwa kebersihan dan keteraturan penyimpanan berdampak langsung pada kestabilan mutu obat.

Apotek juga telah menggunakan sistem pencatatan digital dalam manajemen penyimpanan, sehingga semua data stok, termasuk tanggal kedaluwarsa, jumlah, dan lokasi penyimpanan dapat diakses secara real-time. Penerapan teknologi informasi ini meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam manajemen persediaan, sesuai dengan yang dilaporkan oleh Nurhikmah et al.(2). Sistem ini juga terintegrasi dengan proses penerimaan dan pengeluaran, sehingga meminimalisasi kesalahan input dan mempermudah proses audit internal. Menurut Febrianti et al.(12),

digitalisasi pencatatan farmasi merupakan bagian dari transformasi pelayanan kefarmasian menuju arah yang lebih modern dan responsif.

Selain itu, kegiatan stock opname dilakukan secara rutin untuk mengevaluasi kesesuaian data stok dengan jumlah fisik di gudang. Hasil stock opname digunakan untuk meninjau ulang efisiensi distribusi dan mengidentifikasi potensi kehilangan atau ketidaksesuaian. Studi oleh Leyli dan Rahmaniar(13) menunjukkan bahwa stock opname berkala sangat penting dalam menjaga akurasi inventaris dan mendukung pengambilan keputusan strategis. Di Apotek X, stock opname dilakukan oleh tim logistik dan divalidasi langsung oleh apoteker penanggung jawab, sebagai bentuk akuntabilitas mutu. Apotek juga menjaga dokumentasi kegiatan ini sebagai bagian dari pelaporan dan pemenuhan audit BPOM.

Proses penyimpanan juga memperhatikan klasifikasi sediaan khusus seperti narkotika, psikotropika, dan obat-obatan high-alert. Obat-obatan tersebut disimpan dalam lemari terkunci dan diawasi langsung oleh apoteker, sebagaimana diwajibkan dalam regulasi. Studi Jessica dan I Made Agus G.W (3) menegaskan bahwa pengelolaan sediaan farmasi kategori khusus harus dilakukan dengan SOP yang ketat dan terdokumentasi dengan baik. Apotek X menunjukkan kepatuhan penuh dalam aspek ini, termasuk pencatatan terpisah dan pengawasan berkala. Hal ini memperkuat sistem keamanan dan memastikan tidak terjadinya penyalahgunaan atau kesalahan distribusi.

Dari sisi sumber daya manusia, seluruh petugas yang terlibat dalam pengelolaan penyimpanan telah mendapatkan pelatihan terkait standar pelayanan kefarmasian. Pelatihan dilakukan secara berkala agar tenaga teknis kefarmasian memahami pentingnya setiap prosedur, baik teknis maupun administratif. Penelitian oleh Boky et al.(9) dan penelitian lain(17) menunjukkan bahwa pelatihan SDM sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan standar di apotek. Apotek X juga menyusun tim pengawas internal yang bertugas memverifikasi implementasi prosedur penyimpanan setiap bulannya. Ini merupakan strategi manajemen mutu yang juga didukung oleh Parera et al.(18) dalam konteks penguatan sistem jaminan mutu. Apotek X juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap situasi darurat seperti pemadaman listrik dengan menyediakan sumber daya listrik cadangan untuk lemari pendingin. Penggunaan UPS (*Uninterruptible Power Supply*) atau genset kecil merupakan bentuk mitigasi risiko terhadap kerusakan obat karena fluktuasi suhu. Praktik ini penting terutama untuk sediaan yang memerlukan penyimpanan dingin seperti vaksin atau insulin. Hal ini diperkuat oleh pendapat (17) yang menekankan pentingnya kesiapan sistem pendukung dalam mempertahankan stabilitas obat dalam semua kondisi (19).

Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa Apotek X telah mengimplementasikan sistem penyimpanan obat yang tidak hanya memenuhi standar nasional, tetapi juga mencerminkan prinsip kehati-hatian dan jaminan mutu (20). Penilaian dari indikator fisik, lingkungan, administrasi, serta manajemen risiko telah menunjukkan skor yang tinggi dan konsisten (21). Alrosyidi dan Kurniasari (15) menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi standar pelayanan kefarmasian sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan apoteker, struktur organisasi, dan komitmen terhadap mutu. Oleh karena itu, sistem penyimpanan obat yang diterapkan Apotek X dapat menjadi model praktik baik bagi apotek lain di wilayah perkotaan maupun pedesaan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis, dapat disimpulkan bahwa sistem penerimaan dan penyimpanan obat di Apotek X Kota Bandung telah dilaksanakan sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian berdasarkan Permenkes No. 73 Tahun 2016. Seluruh indikator penerimaan dan penyimpanan menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi dengan tergolong dalam kategori “Sangat Baik”. Apotek X telah menerapkan prosedur teknis, administratif, dan kontrol lingkungan secara konsisten dan terintegrasi. Penerapan sistem FIFO/FEFO, pencatatan digital, serta monitoring suhu menunjukkan adanya komitmen terhadap mutu dan keselamatan pasien. Dengan demikian, Apotek X dapat menjadi model praktik pelayanan kefarmasian yang profesional, akuntabel, dan berorientasi pada patient safety.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahmawati F, Heroweti J, Ikhsan MFRF. Evaluasi Penerapan Standar Pelayanan Farmasi Klinik Di

- Apotek Kabupaten Magelang. 2023; Available from: www.unwahas.ac.id/publikasiilmiah/index.php/ilmufarmasidanfarmasiklinik
2. Nurhikmah N, Melviani M, Yuwindry I, Arzyki S. Gambaran Sistem Manajemen Apotek X Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian. *Jurnal Surya Medika*. 2024 Aug 4;10(2):90–4.
 3. Jessica, Agus IM. Penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) Penerimaan dalam Menjaga Kualitas Mutu Sediaan Farmasi di Apotek X. *Indonesian Journal of Legal and Forensic*, 11(2): 57-66. 2021;
 4. Putra AS. Sistem Penyimpanan Obat di Apotek Kimia Farma GKB. *Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Science (HERCLIPS)*. 2021 Jun 7;2(02):22.
 5. Permenkes. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. . Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016;
 6. Addini BN, Gloria F, Rizki G. Evaluasi Sistem Penerimaan dan Penyimpanan Perbekalan Farmasi di Apotek Wilayah Kota Semarang. 2023;
 7. Yogi Hernawan J, Swandari P, Janis Rupita A, Wulan Hapsari D, Studi D- P, Rumah Sakit A, et al. Overview of Receiving and Storing Pharmaceutical Supplies in Health Services. 2021;12(1).
 8. Astreawati P, Yulianis Y, Andriani M. Evaluasi Implementasi Sistem Penyimpanan Obat di Apotek. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*. 2022 Jul 29;2(2):125–9.
 9. Boky H, Astuty Lolo W, Jayanto I. Implementation Of Pharmaceutical Serviced Standars At Kimia Farma Pharmacy In Kotamobagu City Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Pada Apotek Kimia Farma Di Kota Kotamobagu. 2021.
 10. Amalia T. Evaluasi Standar Pelayanan Kefarmasian Apotek Di Apotek X Berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016. 2019;
 11. Rohadi A. Gambaran Penyimpanan Obat Di Apotek Kimia Farma 89 Cilacap Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No 73 Tahun 2016 Karya Tulis Ilmiah Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Derajat Ahli Madya. 2016.
 12. Putri Febrianti A, Nuraeni E, Bastia Putty Zahra F, Yundasari N, Feri Fajarwati N, Permana A, et al. Review Artikel: Standar Pelaksanaan Pelayanan Farmasi Klinik di Apotek Berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016 di Indonesia Article Review: Clinical Pharmacy Service Implementation Standards in Pharmacies Based on Permenkes No. 73/2016 in Indonesia 1*). 2022;
 13. Leyli LL, Rahmani R. Studi Aplikasi Standar Pelayanan Kefarmasian di 11 Apotek Kabupaten Ngawi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research (IJPSCR)* 1(2): 65-78. 2023;
 14. Wanti R, Nurlina, Aztriana. Evaluasi Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai di Apotek Chrysto Kabupaten Banggai. 2024;
 15. Faruk Alrosyidi A, Kurniasari S. Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kabupaten Pamekasan Tahun 2020. *Journal of Pharmacy and Science*. 2020;5(2).
 16. Angelia J. Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat Di Apotek Kem Kem Cendana Samarinda Tahun 2022. 2022;
 17. Diana K, Tandah MR, Basuki M. Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Kota Palu. *Jurnal Ilmiah As-Syifaa*. 2019 Jul 1;11(1):45–54.
 18. Parera MMW, Kristina SA, Yasin NM. Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kupang. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*. 2021 Sep 30;11(3):185.
 19. Lianty J, Made Agus Gelgel Wirasuta I, Studi Farmasi P, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam F. PENERAPAN STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL (SPO) PENERIMAAN DALAM MENJAGA KUALITAS MUTU SEDIAAN FARMASI DI APOTEK X. *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences [Internet]*. 2021;11(2):57–66. Available from: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/ijlfs>
 20. Siagian HS, Sembiring SA. Evaluation Of Antibiotics Use In Dalu Sepuluh Puskesmas Tanjung Morawa. *JURNAL FARMASIMED (JFM)*. 2023 Apr 28;5(2):122-6.
 21. Sihombing YR, Marbun RA, Zebua KC, Lestari D. The evaluation of the use of anti-inflammatory drugs in patients rheumatoid arthritis outpatient at grandmed hospital lubuk pakam. *Jurnal farmasimed (JFM)*. 2022 Oct 31;5(1):80-6.